

---

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI  
KASUS DI WISATA BENDHUNG LEPEN KAMPUNG MRICAN,  
YOGYAKARTA**

**Muhamad Solihul Huda**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta**

email: muhamadsolihulh@gmail.com

**Abstract:** *Bendhung Lepen Tourism was originally an unkempt Green Open Space (RTH), with irrigation channels full of waste and dirt. Seeing this condition, the youth community "Mrican Youth" took the initiative to clean it and fill the channels with fish. Over time, this place attracted the attention of many visitors. This tourism also involves the surrounding community to participate in economic activities, such as selling in the area. For this effort, on October 28, 2021, Bendhung Lepen Tourism was awarded the Liputan6 Award in the UMKM empowerment category. This study aims to describe the process and results of community empowerment through the development of Bendhung Lepen tourism in Mrican Village, Yogyakarta. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that community empowerment is carried out through several stages. The first stage is community awareness, which is continued with capacity building in three aspects: training and counseling for individuals, meetings to strengthen organizations, and making agreements or joint rules to build a value system. The impact of this community empowerment includes the creation of job opportunities, increased income, and increased awareness and concern of the Mrican Village community for the surrounding environment.*

**Keyword:** *Community Empowerment, Tourism Development, Bendhung Lepen Yogyakarta.*

**Abstrak:** Wisata Bendhung Lepen pada awalnya merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang tidak terawat, dengan saluran irigasi yang penuh limbah dan kotoran. Melihat kondisi tersebut, komunitas pemuda "Mrican Youth" mengambil inisiatif untuk membersihkannya dan mengisi saluran tersebut dengan ikan. Seiring waktu, tempat ini menarik perhatian banyak pengunjung. Wisata ini juga melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, seperti berjualan di area tersebut. Atas upaya ini, pada 28 Oktober 2021, Wisata Bendhung Lepen dianugerahi Liputan6 Award dalam kategori pemberdayaan UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Bendhung Lepen di Kampung Mrican, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penyadaran masyarakat, yang dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas dalam tiga aspek: pelatihan dan penyuluhan untuk individu, pertemuan untuk memperkuat organisasi, serta pembuatan kesepakatan atau aturan bersama untuk membangun sistem nilai. Dampak dari pemberdayaan masyarakat ini meliputi terciptanya peluang kerja, peningkatan pendapatan, serta meningkatnya kesadaran dan kepedulian masyarakat Kampung Mrican terhadap lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Wisata, Bendhung Lepen Yogyakarta.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan sumber daya alam. Negara ini dihuni oleh beragam ras, suku, budaya, agama, dan etnis, yang semuanya dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pengembangan sektor pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata juga merupakan salah satu industri jasa terbesar di dunia. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung, pendapatan daerah, dan peluang kerja.

Indonesia memiliki beragam destinasi wisata, seperti wisata alam, religi, sejarah, budaya, dan jenis wisata lainnya yang sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Hal ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan perolehan devisa negara. Setiap daerah yang memiliki potensi wisata dikelola dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dari aspek ekonomi maupun non-ekonomi (Drastiana, 2014). Dengan demikian, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan di Indonesia.

Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah tingginya tingkat kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2021, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 27,54 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), masalah kemiskinan juga masih signifikan. Berdasarkan data BPS, tingkat kemiskinan di DIY mencapai 12,80% atau sekitar 503,14 ribu orang (“Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2022).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berupaya mengembangkan potensi pariwisata sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan (Ramadani, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam kurun waktu tertentu (Presiden Republik Indonesia, 2009).

Jenis pariwisata lokal di DIY meliputi wisata budaya, alam, buatan, dan jenis wisata lainnya. Sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, DIY terdiri atas lima wilayah administratif: Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta (Pemerintah.Net, 2021). Setiap wilayah tersebut mengoptimalkan potensi lokal untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Kota Yogyakarta, misalnya, telah memiliki berbagai destinasi wisata terkenal, seperti Tugu Jogja, Jalan Malioboro, Taman Pintar, Gembira Loka Zoo, Taman Sari, dan lain sebagainya (Nyero.ID, 2020). Upaya ini tidak hanya memperkaya pilihan wisata bagi pengunjung tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar.

Salah satu destinasi wisata di Kota Yogyakarta yang baru dikembangkan adalah Bendhung Lepen, yang berlokasi di Kampung Mrican, Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Sebelum menjadi tempat wisata, Bendhung Lepen merupakan kawasan perkampungan kumuh dengan banyak tumpukan sampah dan selokan yang tercemar di sekitar rumah warga. Selain itu, kawasan ini juga memiliki kandang babi, yang membuatnya tidak hanya kumuh tetapi juga menimbulkan bau yang tidak sedap (Travelingyuk.com, 2020).

Melalui program nasional KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), kawasan ini direnovasi menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH). Program tersebut melibatkan berbagai pihak, seperti FORSIDAS (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai Gajah Wong) dan warga setempat. Renovasi yang dilakukan meliputi pemerataan jalan, pembersihan sampah, serta penggerjaan dengan menggunakan alat berat (“Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2022; Ulfah, Kamala, & Latifah, 2020).

Setelah beberapa tahun, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan Bendhung Lepen mengalami penelantaran. Melihat kondisi ini, pemuda yang tergabung dalam kelompok “Mrican Youth” memulai aksi membersihkan area tersebut. Sebagai langkah pelestarian lingkungan dan untuk mempermudah pengelolaan ke depan, mereka mengadakan pertemuan untuk membentuk komunitas bernama “Komunitas Bendhung Lepen.” Nama ini juga digunakan sebagai identitas tempat wisata, yakni Bendhung Lepen Kali Gajah Wong (Ulfah et al., 2020).

Wisata Bendhung Lepen memiliki daya tarik berupa selokan irigasi yang diisi berbagai jenis ikan, seperti ikan nila berwarna-warni, ikan lele, dan gurame berukuran besar. Pengunjung dapat memberi makan ikan menggunakan pakan yang dijual dengan harga Rp2.000. Selain itu, fasilitas yang tersedia meliputi pedagang kaki lima, gazebo untuk bersantai dan makan bersama, serta mushola bagi pengunjung yang ingin beribadah. Untuk menikmati destinasi ini, pengunjung hanya perlu membayar parkir secara sukarela (Travelingyuk.com, 2020).

Kesadaran para pemuda terhadap kebersihan lingkungan berhasil mengubah selokan irigasi yang sebelumnya kumuh menjadi tempat wisata yang digemari banyak orang. Kini, Bendhung Lepen menjadi destinasi wisata yang nyaman untuk dikunjungi bersama keluarga. Pada 28 Oktober 2021, wisata ini meraih

penghargaan kategori pemberdayaan UMKM dalam acara Liputan6 Awards 2021.

Dengan demikian, penjelasan mengenai upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi daerah sebagai bentuk pemberdayaan, serta berbagai keunggulan wisata Bendhung Lepen, menjadi alasan utama bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, memahami, dan mengevaluasi proses serta hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata Bendhung Lepen di Kampung Mrican, Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Wisata Bendhung Lepen, Kampung Mrican, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling.

Model analisis data yang diterapkan adalah model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga analisis selesai. Tahapan dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *empowerment*, secara konsep berasal dari kata *power* yang berarti keberdayaan atau kekuasaan. Pemberdayaan dapat dipahami sebagai sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup rangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan atau kekuasaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk

mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan.

Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terjadinya perubahan sosial, yaitu terbentuknya masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Ciri masyarakat yang berdaya meliputi memiliki rasa percaya diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mampu menjalani kehidupan secara mandiri (Suharto, 2009).

### **Proses Pemberdayaan Pemberdayaan**

Pemberdayaan diartikan sebagai proses menuju keadaan berdaya, memperoleh daya, atau pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada yang membutuhkan (Ambar dan Yulia, 2017). Aziz Muslim dalam bukunya menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah “proses menjadi,” bukan sebuah “proses instan.” Oleh karena itu, proses pemberdayaan masyarakat memerlukan waktu yang cukup panjang serta usaha yang tidak ringan. Menurut teori Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjwijoto dalam buku Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkpasitasan, dan tahap pendayaan.

#### **Proses Penyadaran**

Pada tahap ini, individu atau kelompok yang akan diberdayakan diberikan pencerahan atau pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk memilih dan berubah. Mereka diajarkan bahwa perubahan menuju keberdayaan dimulai dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari faktor eksternal. Tujuan dari tahap ini adalah agar mereka dapat mengerti dan memahami masalah yang dihadapi,

sehingga mampu menemukan solusi untuk menyelesaiakannya. Prinsip utama dalam tahap ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman target terhadap permasalahan yang ada. Program yang dijalankan pada tahap ini melibatkan pemberian pengetahuan kognitif, perubahan keyakinan (belief), serta pemberian bimbingan atau pengarahan (healding).

#### **Proses Pengkpasitasan**

Setelah tahap penyadaran, langkah berikutnya adalah pengkpasitasan atau enabling, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar dapat menjalani perubahan yang lebih baik. Proses pengkpasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Pengkpasitasan manusia: Dalam hal ini, pengkpasitasan dilakukan dengan memberikan pelatihan, workshop, seminar, atau kegiatan serupa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu.
2. Pengkpasitasan organisasi: Pengkpasitasan ini difokuskan pada penguatan organisasi, yang dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang bentuk, struktur, serta cara pengelolaan organisasi yang efektif dan efisien.
3. Pengkpasitasan sistem nilai: Proses ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART), sistem dan prosedur yang berlaku, peraturan, serta aspek lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan dalam organisasi atau kelompok.

#### **Proses Pemberian Daya**

Setelah tahap pengkpasitasan selesai, langkah berikutnya adalah pemberian daya. Pada tahap ini, kelompok yang telah diberdayakan diberikan kekuasaan, otoritas, atau peluang yang sesuai dengan kemampuan dan kualitas yang mereka miliki. Pemberian daya ini bertujuan untuk

memungkinkan mereka mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, atau politik. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan memiliki pengaruh dalam lingkungan mereka.

### **Hasil Pemberdayaan Masyarakat**

Suatu program atau kegiatan pemberdayaan pasti memiliki indikator untuk menilai pencapaiannya. Menurut Suharto (2009), hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tercapainya akses terhadap sumber daya produktif yang berpotensi meningkatkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan. Salah satu parameter utama dalam menilai keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan ini dapat diukur dengan peningkatan keberdayaan ekonomi dan keterampilan yang mendongkrak kualitas hidup masyarakat (Anak dkk, 2017).

Menurut Suharto (2009), hasil pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan individu, terutama kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara mandiri dan berdaya.

1. Memenuhi kebutuhan dasar: Pemberdayaan memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom). Kebebasan ini tidak hanya dalam hal mengemukakan pendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif: Pemberdayaan memberikan akses kepada individu atau kelompok untuk menjangkau sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan serta memperoleh barang dan jasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan: Pemberdayaan mendorong individu atau kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka dapat turut serta dalam merancang masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari segi fisik dan ekonomi, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Menurut Suharto (2005), beberapa indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Memiliki sumber pendapatan yang mencukupi: Pemberdayaan dapat dilihat ketika individu atau keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka, seperti membeli beras, minyak goreng, bumbu, dan kebutuhan lainnya.
2. Mampu mengemukakan pendapat: Keberdayaan terlihat ketika individu dapat mengemukakan pendapatnya, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat umum. Contohnya, mengungkapkan pendapat terkait renovasi rumah atau pembelian hewan ternak.
3. Memiliki mobilitas yang luas: Individu yang diberdayakan dapat memiliki mobilitas yang lebih baik, seperti pergi ke pasar, rumah ibadah, rumah sakit, atau tempat lainnya di luar wilayah tempat tinggal.
4. Mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial: Salah satu tanda keberhasilan pemberdayaan adalah kemampuan individu untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kampanye atau aksi sosial lainnya.
5. Mampu membuat keputusan dan menentukan pilihan hidup: Keberdayaan tercermin dari kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri dan menentukan pilihan hidupnya, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan berhasil jika mencapai beberapa ukuran berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin: Keberhasilan pemberdayaan dapat diukur dengan berkurangnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.
2. Pertumbuhan usaha dan peningkatan pendapatan: Program pemberdayaan berhasil jika usaha yang dimiliki oleh penduduk miskin berkembang dan pendapatan mereka meningkat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan mereka.
3. Peningkatan rasa kepedulian masyarakat: Keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya rasa kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga miskin di sekitar mereka.
4. Peningkatan kemandirian kelompok: Keberhasilan pemberdayaan dapat diukur dari semakin berkembangnya usaha produktif dalam kelompok, kekuatan modal yang semakin meningkat, serta semakin luasnya interaksi dengan kelompok lain.
5. Peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerataan penghasilan: Keberhasilan pemberdayaan tercermin pada meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, sehingga masyarakat miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik fisik maupun sosial.

Sebelum Bendhung Lepen menjadi tempat wisata sekarang, tempat tersebut merupakan RTH yang terbengkalai yang saluran irigasinya banyak sampah dan kotor. Namun dengan rasa keprihatinan pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" dan masyarakat sekitar yang peduli kemudian membersihkannya. Awalnya mereka memang tidak ada rencana menjadikan tempat tersebut menjadi wisata. Awalnya hanya menjadikan tempat tersebut menjadi bersih sehingga nyaman bagi masyarakat

Kampung Mrican. Namun setelah tempat tersebut dibersihkan kemudian pemuda mempunyai gagasan agar saluran irigasi di isi ikan dan sekitarnya dibangun taman dan fasilitas mainan anak-anak. Akhirnya hal tersebut terwujud, pemuda dan masyarakat membangun dengan gotong royong dan swadaya masyarakat. Tidak disangka, semakin hari tempat tersebut kemudian semakin ramai dikunjungi masyarakat lokal maupun luar Kampung Mrican. Tempat ini sebenarnya sudah di rencanakan pembersihan sejak akhir 2018. Namun baru terlaksana pada 10 Februari 2019. Puncak ramainya tempat ini yaitu pada bulan Juli 2020. Wisata ini dikelola oleh komunitas Bendhung Lepen Kampung Mrican, yang di dalamnya di isi oleh pemuda dan masyarakat Kampung Mrican sendiri.

#### **Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Bendhung Lepen Di Kampung Mrican Yogyakarta**

Sebuah pengembangan wisata terbentuk tidak terlepas karena adanya proses. Adapun proses tersebut sangatlah penting bagi mereka. Dengan proses tersebut masyarakat dapat berpikir kreatif dan lebih mandiri untuk jangka panjang. Proses merupakan salah satu kunci sukses atau tidaknya wisata tersebut sehingga akan berkembang. Sebelum Bendhung Lepen menjadi wisata yang ramai seperti ini, Awalnya sebenarnya tidak ada konsep tempat tersebut dijadikan sebuah wisata. Pada tahun 2018 muncul ide dari para pemuda Kampung Mrican yang tergabung dalam "Mrican Youth" untuk membersihkan saluran irigasi Bendhung Mrican. Hal tersebut dilatar belakangi karena tempat tersebut sangatlah kotor dan kumuh.

Setelah saluran irigasi tersebut dibersihkan kemudian dibuatlah penjaring sampah agar nantinya sampah tersebut tidak masuk. Namun dalam perjalannya mengalami masalah yaitu penjaringnya jebol. Setelah beberapa kali jebol akhirnya mereka menemukan penjaring yang seperti sekarang yaitu

kokoh dan dapat diangkat serta diturunkan kembali sehingga ketika mengambil sampah tidak perlu satu-satu. Setelah jalan beberapa waktu akhirnya saluran irigasi tersebut menjadi bersih dan nyaman di pandang. Kemudian pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" memiliki ide agar saluran tersebut di isi ikan supaya kalau dilihat lebih hidup dan indah. Kemudian mereka iuran dan mengumpulkan uang dengan cara swadaya kepada masyarakat sekitar yang peduli.

Seiring berjalaninya waktu tanpa di duga oleh para pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" ternyata tempat tersebut semakin banyak pengunjung. Menurut pengunjung yang datang tempat tersebut indah dipandang dan nyaman untuk bersantai karena bersih dan banyak ikannya. Namun pada saat itu pemuda masih bingung akan melakukan apa karena tujuan awal memang hanya membuat bersih saluran irigasi saja supaya nyaman. Setelah beberapa waktu berjalan kemudian mereka berpikiran bahwa dengan semakin ramainya pengunjung maka kendaraannya tidak ada yang jaga. Ketika nantinya terjadi hal negatif maka yang terkena dampaknya adalah kampung tersebut tercoreng buruk. Atas dasar itu kemudian pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" membentuk pengurus untuk mengelola tempat tersebut. Kemudian terbentuklah dengan nama "Komunitas bendhung Lepen". Nama tersebut sekaligus dijadikan untuk wisata itu. Adapun untuk anggota pengelola di isi oleh pemuda dan masyarakat sekitar yang peduli. Pada awal kepengurusan hanya di bentuk beberapa struktur saja. Diantaranya ketua, bendahara, sekretaris dan divisi keamanan. Namun setelah seiring berjalaninya waktu, sesuai kebutuhan ditambah divisi yang lainnya guna membantu kepengurusan. Setelah terbentuk kepengurusan kemudian mereka melakukan beberapa hal, yaitu:

### **Proses Penyadaran**

Ketika awal para pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" mempunyai gagasan yaitu membersihkan saluran irigasi, masyarakat menyepelekan serta menganggapnya kurang kerjaan. Namun dengan anggapan tersebut pemuda malah semakin termotivasi untuk membuktikan bahwa yang mereka katakan salah. Pada saat itu gagasan pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" disampaikan kepada masyarakat sebagai usaha menyadarkan mereka. Adapun penyampaian itu melalui ajakan dari mulut ke mulut. Namun pada awalnya hanya beberapa warga saja yang sadar, mendukung dan berpartisipasi. Adapun masyarakat yang lainnya menganggap gagasan pemuda tersebut hanyalah kurang kerjaan dan menganggap sia-sia. Tanpa mengurangi semangatnya pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" tetap melaksanakan gagasannya tersebut dengan masyarakat yang peduli. Setelah pembersihan saluran irigasi tersebut kemudian pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" mempunyai gagasan kembali yaitu mengisinya dengan ikan. Upaya yang dilakukan pada saat itu adalah dengan uang iuran pemuda serta mengajak masyarakat untuk melakukan swadaya. Pemuda kembali berusaha menyadarkan mereka dengan cara menyampaikan gagasannya itu. Pada saat itu, masyarakat bertambah yang mendukung hal itu. Akhirnya masyarakat yang sadar tersebut ikut membantu dengan memberikan benih ikan. Setelah pengisian ikan ke dalam saluran irigasi selesai kemudian masyarakat mulai ada yang berdatangan ke tempat tersebut. Masyarakat penasaran dan tertarik karena tempat tersebut ternyata menjadi bersih, nyaman dan indah. Setelah seiring berjalaninya waktu tidak hanya masyarakat Kampung Mrican saja yang mengunjungi tempat tersebut. Namun masyarakat luar juga berdatangan yang menyebabkan tempat tersebut semakin ramai.

Dengan kondisi demikian upaya pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" yaitu membentuk pengurus agar

nantinya tempat itu bisa tertata. Pada saat itu masyarakat diajak untuk bergabung dalam kepengurusan tanpa adanya paksaan. Namun hanya beberapa yang sudah mulai sadar. Pada saat wisata bendhung lepen semakin banyak pengunjung jumlah pedagang yang ada di tempat tersebut masih sedikit. Pengurus Bendhung Lepen mengajak kepada masyarakat untuk ikut jualan di tempat tersebut. pada awalnya mereka merasa malu karena dulu pernah mengatakan apa yang dilakukan pemuda hanyalah kurang kerjaan. Namun pengurus Bendhung Lepen terus berusaha menyadarkan mereka bahwa kalau bukan mereka sendiri yang meramaikan siapa lagi. Setelah beberapa waktu akhirnya mereka ikut berjualan di tempat tersebut. Proses penyadaran yang ada di wisata bendhung lepen tidaklah instan. Dalam proses penyadaran tersebut dibutuhkan waktu yang tidak singkat, mulai dari awal gagasan pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" berupa pembersihan saluran irigasi yaitu sekitar tahun 2018 sampai dengan semakin ramainya pengunjung wisata bendhung lepen yaitu sekitar tahun 2020. Pada akhirnya sampai sekarang tahun 2022 masyarakat Kampung Mrican banyak yang telah sadar terhadap lingkungannya tersebut. Adapun penyadaran tersebut dilakukan oleh pemuda yang tergabung dalam "Mrican Youth" dan pengelola wisata bendhung lepen dengan cara berbicara dari mulut ke mulut atau tanpa adanya rapat secara formal.

### Proses Pengkpasitasan

Proses pengkpasitasan yaitu proses dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya atau agar dapat memanfaatkan potensinya sebaik mungkin sesuai dengan yang dimilikinya. Pengkpasitasan mencakup pengkpasitasan masyarakat (SDM), organisasi dan sistem nilai. Berikut pengkpasitasan yang ada di Wisata Bendhung Lepen:

### Pengkpasitasan Masyarakat

Pengkpasitasan masyarakat yaitu menyiapkan SDM pengelola wisata menjadi pelaku usaha wisata. Pengkpasitasan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Pengkpasitasan ini dimaksudkan untuk dapat mempersiapkan dan meningkatkan kapasitas masyarakat secara individu ataupun kelompok memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan kemandirian untuk mengelola wisata Bendhung Lepen. Dalam wisata Bendhung Lepen ada beberapa kegiatan pengkpasitasan manusia yang telah dilakukan, diantaranya: Pertama, pelatihan yang dilakukan oleh Cita Eri Ayuningtyas, Yunda Maymanah, M. Rasyid Ridha (Mahasiswa Prodi Bisnis Jasa Makanan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dan Agung Budiantoro (Mahasiswa Prodi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta). Mereka adalah penerima dana hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2021 dari Kemenristek BRIN. Mereka melakukan pelatihan pengolahan ikan nila. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 23 Juni 2021 bertempat di pendopo wisata Bendhung Lepen. Pelatihan tersebut diikuti oleh kelompok wanita di ekowisata Bendhung Lepen.

Adapun pelatihan tersebut yaitu mengolah ikan nila menjadi otak-otak, nugget, rolade dan stik. Pelatihan itu bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan seseorang di bidang tertentu serta meningkatkan efektifitas dan produktifitas. Kedua, pelatihan teknik pengemasan pangan olahan. Kegiatan tersebut adalah lanjutan dari pelatihan pengolahan ikan nila yang dilakukan oleh orang yang sama. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2021 bertempat di pendopo wisata Bendhung lepen dan diikuti oleh kelompok wanita ekowisata Bendhung Lepen. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengemasan yang

tepat. Produk yang dikemas yaitu otak-otak ikan nila, nugget ikan nila, rolade ikan nila, dan stik ikan nila. Ketiga, penyuluhan keamanan pangan. Kegiatan tersebut adalah lanjutan dari kegiatan di atas. Kegiatan tersebut diikuti oleh penjaja makanan wisata Bendhung Lepen. Adapun tujuan kegiatan tersebut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dalam produksi makanan yang dihasilkan agar memiliki kualitas yang terjamin dari segi

Kemudian untuk mengetahui lebih jelas tentang pelaksanaan pelatihan tersebut, peneliti melakukan pencarian informasi lebih lanjut di berbagai sumber. Adapun peneliti menemukannya di dalam jurnal. Selain pengkpasitasan masyarakat tersebut, ada yang lain yaitu pelatihan pembuatan hand sanitizer. Kegiatan itu dilakukan pada bulan November dengan diikuti oleh pedagang yang ada di wisata Bendhung lepen. Kegiatan tersebut bertempat di pendopo wisata Bendhung Lepen. Selain itu, dalam divisi parkir ada pengkpasitasan yaitu mereka yang menjaga parkir diajari untuk menyapa dan bersikap ramah kepada pengunjung yang datang. Adapun metode ini dilakukan dengan cara berbicara secara individu. Adapun pengkpasitasan ini dilakukan oleh ketua divisi parkir secara bertahap. Dari berbagai keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penglapasitasan manusia yang ada di wisata Bendhung lepen yaitu berupa pelatihan. Adapun pelatihan itu ada yang dilakukan oleh pihak luar dan oleh pengurus sendiri.

### **Pengkpasitasan Organisasi**

Pengkpasitasan organisasi yang dilakukan dalam wisata Bendhung Lepen yaitu mengadakan pertemuan setiap selapanan sekali. Pertemuan dilaksanakan di pendopo wisata Bendhung Lepen setiap kamis pahing setelah isya. Kegiatan tersebut dibuka dengan pembacaan tahlil atau doa bersama dalam rangka wujud syukur. Pertemuan itu hadiri antara pengelola wisata Bendhung Lepen dengan paguyuban pedagang wisata Bendhung

Lepen. Dalam pertemuan tersebut kedua pihak melakukan musyawarah terkait perkembangan wisata. Selain itu, kedua pihak menyampaikan hasil kerjanya selama satu bulan. Mereka saling terbuka menyampaikan aspirasinya agar diselesaikan bersama-sama dalam forum tersebut. Dengan adanya pertemuan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana menyampaikan ide, gagasan, saran serta kritik bagi setiap individu agar Bendhung Lepen lebih berkembang lagi.

Selain adanya pertemuan rutin yang dilaksanakan setiap selapanan sekali yang bertujuan sebagai sarana untuk menyampaikan saran, kritik dan penyelesaian masalah. Mereka juga sering berdiskusi melalui media online seperti Whatsapp group karena tidak semua pengelola bisa ketika hadir pertemuan rutin. Selain itu mereka juga sering membahas tentang wisata Bendhung Lepen ketika sedang ngobrol santai. Menurut mereka ketika dengan ngobrol santai justru ide itu dapat muncul. Di wisata Bendhung Lepen ada pertemuan selapanan dan pertemuan yang tidak ditentukan waktunya. Adapun dengan adanya pertemuan tersebut dapat menjadi sarana untuk menjaga komunikasi antar pihak yang ada di wisata Bendhung Lepen. Pertemuan itu juga menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi berbagai pihak, seperti contohnya pedagang yang ada di tempat wisata tersebut. Adapun pertemuan yang dilakukan sewaktu-waktu juga dapat menjadi sarana diskusi kemajuan wisata Bendhung Lepen.

### **Pengkpasitasan Sistem Nilai**

Pengkpasitasan sistem nilai yang ada di wisata Bendhung Lepen yaitu adanya aturan-aturan atau kesepakatan bersama antara anggota sesama pengelola, pengelola dengan paguyuban pedagang dan dengan masyarakat. Kesepakatan tersebut menyangkut berbagai hal. Seperti di dalam paguyuban pedagang wisata Bendhung Lepen, mereka membuat kesepakatan bersama diantaranya setiap pedagang diharapkan berbeda jualannya, ketentuan iuran harian, kegiatan rutinan

yang dilaksanakan bersama, kesepakatan harga barang yang dijual supaya tidak jauh dari harga pasar, penjual harus menjaga kebersihan, penjual harus membersihkan tempat jualannya setelah berjualan, dan ikut berpartisipasi pada kerja bakti setiap kamis pahing.

### **Proses Pemberian Daya**

Setelah tahapan penyadaran dan pengkapsitasan dilakukan, selanjutnya yaitu tahap pemberian daya. Pada tahap ini masyarakat diberikan daya, kekuasaan dan otoritas sesuai dengan potensi yang ada di wisata Bendhung Lepen. Pada tahap ini kreatifitas serta inovasi masyarakat untuk melengkapi kebutuhan fasilitas wisata semakin berkembang. Seiring dengan kuantitas pengunjung yang semakin bertambah, masyarakat mulai melakukan inovasi serta penambahan fasilitas yang ada di wisata Bendhung Lepen. Adapun penambahan fasilitas tersebut seperti penambahan tempat sampah, spot-spot foto, lampu serta pengecatan yang diperbaharui.

### **Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Bendhung Lepen Di Kampung Mrican**

Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini, terdapat hasil dari pemberdayaan melalui wisata Bendhung Lepen, yaitu sebagai berikut:

#### **Membuka Kesempatan Kerja**

Adanya wisata Bendhung Lepen ternyata berdampak kepada masyarakat sekitar. Salah satu dampak tersebut yaitu dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat Kampung Mrican. Adapun salah satu kesempatan kerja tersebut yaitu mereka dapat berdagang dalam wisata Bendhung Lepen. Adapun jumlah pedagang yang ada di tempat tersebut yaitu sekitar 37 orang. Namun ada dua orang yang merupakan masyarakat luar. Dua orang tersebut tetap diperbolehkan karena dari awal adanya RTH sudah berjualan disana. Masyarakat yang berdagang ada yang menggunakan tempat

yang disediakan dan juga menggunakan rumahnya sendiri. Ada sekitar tujuh orang yang berdagang di rumahnya sendiri karena berada di dekat wisata Bendhung Lepen. Walaupun begitu, mereka tetap membayar iuran yang nilainya sama dengan pedagang lainnya. Dengan adanya wisata Bendhung Lepen ini masyarakat Kampung Mrican yang dulunya menganggur sekarang sudah memiliki pekerjaan. Masyarakat tidak hanya mendapatkan kesempatan kerja sebagai pedagang saja.

Dalam wisata ini yang bertugas untuk menjaga tempat parkir. Dalam hal ini pengelola merekrut para pemuda yang ada di Kampung Mrican. Pengelola merekrut mereka karena pada saat itu pemuda kampung mrican ada yang terkenal dengan perilaku yang negatif. Pemuda ada yang menganggur dan kerjanya mabuk-mabukan, tawuran dengan kampung sebelah dan melakukan tindakan negatif lainnya. Berdasarkan dasar itu, salah satu pengelola memiliki ide supaya mereka diberikan kegiatan untuk menjaga parkir agar tidak menganggur. Pengelola tersebut berpikir jika mereka siang kegiatan maka malamnya istirahat atau tidur. Ternyata ide tersebut dapat membawa hasil yang baik. Sekarang hampir tidak pernah ada laporan terkait hal itu dari pihak kepolisian. Dalam wisata Bendhung Lepen juga terdapat petugas kebersihan. Adapun petugas tersebut dari kampung Mrican.

#### **Meningkatkan Pendapatan Masyarakat**

Masyarakat yang bekerja seperti berdagang, menjaga parkir, dan lainnya sebelumnya ada yang sudah bekerja dan ada yang masih menganggur. Dengan adanya Wisata Bendhung Lepen masyarakat merasakan adanya sebuah perubahan, salah satunya yaitu dari segi ekonomi. Masyarakat yang berjualan di sekitar wisata tersebut mengalami peningkatan pendapatannya terlebih pada hari libur atau weekend karena tempat tersebut banyak dikunjungi wisatawan.

Apalagi ketika ada event seperti panen raya atau kegiatan komunitas yang dilaksanakan di tempat tersebut. Selain itu, ada beberapa orang yang sebelum berjualan di wisata Bendhung Lepen dulunya memang sudah berjualan di tempat lain. Dengan pindah ke tempat tersebut mereka menjadi mengalami peningkatan pendapatannya. Sedangkan dari penjaga parkir sendiri dulunya banyak yang belum bekerja. Dengan adanya wisata Bendhung Lepen ini mereka sekarang mendapatkan pemasukan uang keringat.

### **Meningkatkan Kepedulian Masyarakat**

Ternyata selain hasil di atas, adanya wisata Bendhung Lepen dapat meningkatkan kepedulian masyarakat. Di antaranya yaitu: pertama, setelah masyarakat merasakan adanya wisata Bendhung Lepen mereka menjadi peduli dengan lingkungannya. Mereka lebih sadar terhadap lingkungannya, salah satunya dengan tidak membuang sampah sembarangan ke saluran irigasi tersebut. Salah satu program yang di miliki pengelola dan paguyuban yaitu menjenguk apabila ada salah satu temannya yang sakit. Hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap sesama. Bahwa pemasukan dari kotak dan iuran paguyuban salah satunya yaitu digunakan untuk dana sosial. Adapun dana sosial tersebut diantaranya sumbangkan ketika ada acara di Kampung Mrican. Seperti panen raya, kerja bakti, perayaan hari besar nasional maupun hari besar Islam dan kegiatan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya wisata ini dapat memberikan dampak kepada sosial.

### **SIMPULAN**

Proses pemberdayaan masyarakat di wisata Bendhung Lepen Yogyakarta melalui tahapan panjang yang melibatkan berbagai pihak. Adapun tahapan tersebut adalah:

1. Proses Penyadaran: Pemuda dan pengelola wisata Bendhung Lepen melakukan proses penyadaran dengan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengingatkan agar tidak membuang sampah ke saluran irigasi. Selain itu, pengelola juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan tanpa adanya paksaan.
2. Proses Pengkapasitasan: Dalam proses ini, ada tiga hal yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat:  
Pengkapasitasan Masyarakat: Melalui pelatihan dan penyuluhan yang diadakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat.  
Pengkapasitasan Organisasi: Dilakukan melalui pertemuan rutin setiap Kamis Pahing, serta acara bersama seperti kerja bakti dan panen raya setiap enam bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk memperkuat organisasi dan keterlibatan masyarakat.  
Pengkapasitasan Sistem Nilai: Pembentukan aturan atau kesepakatan bersama terkait dengan pengelolaan wisata dan tata tertib yang harus diikuti.
3. Proses Pemberian Daya: Pada tahap pemberian daya, masyarakat sudah mulai mengembangkan ide dan kreativitas mereka untuk memajukan wisata Bendhung Lepen. Beberapa ide kreatif yang dihasilkan adalah pengecatan tembok dengan warna-warni yang menarik serta penambahan spot foto yang membuat wisata ini semakin menarik bagi pengunjung.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Bendhung Lepen di Kampung Mrican Yogyakarta. Adapun hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata

Bendhung Lepen ini adalah sebagai berikut:

1. Membuka Kesempatan Kerja: Wisata Bendhung Lepen memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya wisata ini, masyarakat dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti berjualan, menjaga parkir, atau menyewakan wahana permainan. Hal ini tentunya mengurangi angka pengangguran dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat.
2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat: Wisata Bendhung Lepen turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Melalui keterlibatan dalam berbagai sektor ekonomi wisata, masyarakat merasakan perubahan positif dalam penghasilan mereka.
3. Meningkatkan Kepedulian Masyarakat: Salah satu dampak positif dari pengembangan wisata Bendhung Lepen adalah meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan sesama. Masyarakat semakin peduli untuk menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, mereka juga lebih peduli terhadap kesejahteraan anggota masyarakat lain, terutama ketika ada yang sedang sakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ambar Teguh Sulistyani and Yulia Wulandari, 'Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM)', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2.2 (2017), 146 <https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>

Andayani, Anak Agung Istri, Edhi Martono, and Muhamad Muhamad,

'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)', *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23.1 (2017), 1 [<https://doi.org/10.22146/jkn.18006>](https://doi.org/10.22146/jkn.18006)

Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Penduduk Miskin September 2021 turun menjadi 9,71 persen. Diambil 23 Maret 2022, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>

Drastiana, R. T. (2014). Respon Masyarakat Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Terhadap Pengembangan Pariwisata Rowo Jombor. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Nyero.ID. (2020). 22 Tempat Wisata di Jogja Kota (Sekitar Maliboro) Paling Hits Dikunjungi. Diambil 22 September 2021, dari <https://nyero.id/tempat-wisata-di-jogja-kota/>

Pemerintah.Net. (2021). Kabupaten Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambil 22 September 2021, dari <https://pemerintah.net/kabupaten-kota-di-provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta/>

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN (2009). Jakarta.

Profil kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). Diambil 23 Maret 2022, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1237/profil-kemiskinan-d-i--yogyakarta-september-2021.html>

Ramadani, D. K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wisata Air Terjun Kembang Soka Di

Dusun Gunungkelir. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suharto, Edi, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

Suharto, Edi, Pekerjaan Sosial Di Indonesia (Jakarta: PT Refika Aditama, 2005).

Travelingyuk.com. (2020). Bendhung Lepen, Desa di Jogja yang Punya Selokan Penuh Ikan. Diambil 22

September 2021, dari  
<https://travelingyuk.com/bendhung-lepen-jogja/278389>

Ulfah, T. T., Kamala, I., & Latifah, S. N. (2020). Environmental preservation: Mrican youth innovation on slummed irrigation channels (Bendung Lepen Gajah Wong). Journal of Community Service and Empowerment, 1(3), 134–141.